

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap entitas yang melakukan usaha baik dalam bidang perdagangan maupun jasa biasanya memiliki laporan keuangan. Bagi perusahaan publik, mereka memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Penyampaian informasi laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak pihak yang eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan.

Begitu juga dengan bank, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan). Pihak yang terkait dengan langsung dengan pencatatan laporan keuangan adalah manajer.

Manajer memegang peranan penting karena memegang kendali pelaporan keuangan dan kemajuan kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat dinilai dari kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai labanya. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya. Manajemen akan

memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik (manajemen laba).

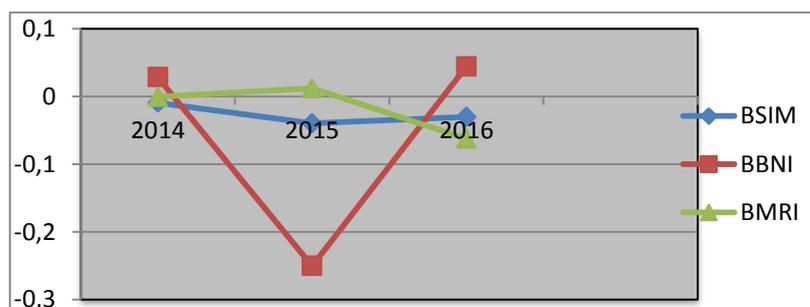
Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi aktual (Karnawati, 2018). Ada beberapa definisi manajemen laba. Badruzaman (2010) mendefinisikan manajemen laba merupakan suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al*, 2006). Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI

juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015).

Ada beberapa perusahaan pada sektor perbankan yang melakukan manajemen laba, sebagai contoh berikut:



(Sumber Data : Hafidza Ulfa, 2017)

Gambar 1.1
Grafik Manajemen Laba
Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2016

Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa manajemen laba perusahaan perbankan berfluktuasi dari tahun ketahun. Hasil tersebut menunjukkan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dari grafik diatas angka *discretionary accrual* yang menjauhi angka nol menunjukan bahwa perusahaan tersebut terdeteksi melakukan manajemen laba. Disamping itu rata-rata manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 adalah menurunkan laba.

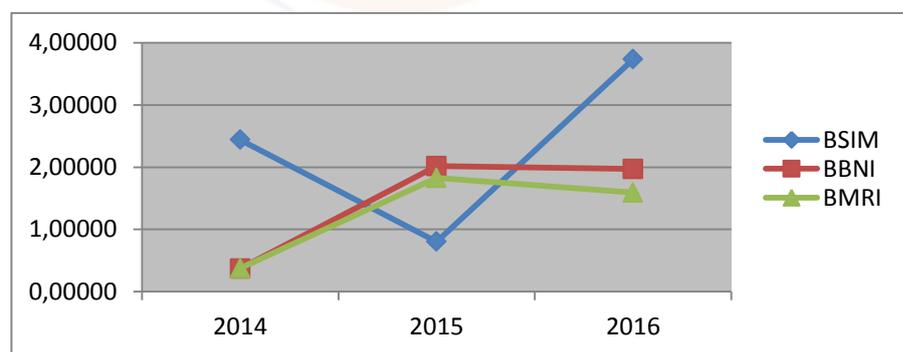
Didalam kenyataannya terdapat beberapa faktor pendorong manajer melakukan manajemen laba. Faktor-faktor tersebut adalah asimetri informasi, *capital adequacy ratio*, kepemilikan asing, dan *non performing loan*. Faktor-faktor inilah yang mendorong manajer melakukan manajemen laba.

Pada suatu perusahaan sering terjadi asimetri informasi antara manajer sebagai agent dengan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan pengguna laporan keuangan yang menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Asimetri informasi adalah suatu kondisi apabila pemilik/atasan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen/bawahan sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil aktual perusahaan. Kondisi ketidakpastian lingkungan dapat menyebabkan informasi bawahan terhadap bidang teknisnya melebihi informasi yang dimiliki atasannya.

Tindakan manajemen laba terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek

perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Pengetahuan informasi tersebut terkadang agent menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu agent mendapatkan peluang untuk melakukan praktek manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka principal akan memberika bonus kepada agent (Shalihatunnisa, 2017). Adanya fenomena manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Berikut adalah data Asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask Spread* beberapa perusahaan bank :



(Sumber Data : Diolah)

Gambar 1.2

Grafik Asimetri Informasi

Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2016

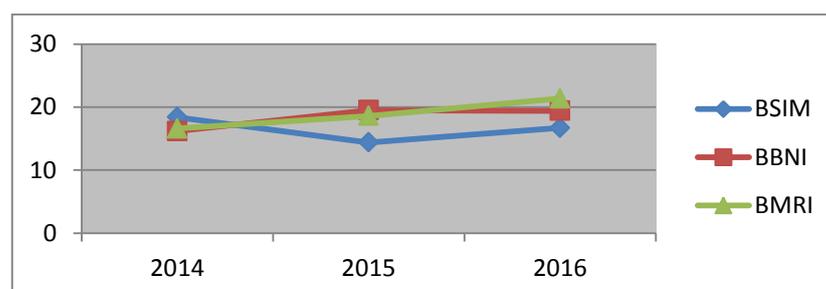
Berdasarkan data diatas dapat dilihat beberapa hal, diantaranya: data Asimetri Informasi Bank Sinarmas pada tahun 2013-2016 mengalami penurunan

dan kenaikan. Asimetri Informasi Bank Sinarmas pada tahun 2014 sebesar 2,43902 mengalami penurunan pada tahun 2015 yang menghasilkan sebesar 0,80429 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 3,73333. Semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* didalam perusahaan. Jadi ketika asimetri informasi tinggi, stakeholders tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen, maka hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Galih 2017) . Hasil penelitian yang dilakukan Ilham Firdaus (2013), yang menyatakan bahwa konsentrasi asimetri informasi yang diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Putu dan I Gusti (2013) menyatakan bahwa konsentrasi asimetri informasi yang diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Selain asimetri informasi, faktor lainnya yang dapat memicu tindakan manajemen laba adalah ketika perusahaan mengalami penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), khususnya pada perusahaan perbankan. CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih depositan, semakin besar rasio ini maka semakin likuid bank tersebut (Kasmir, 2016:221). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Jadi,

semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017, bank dinyatakan sehat jika memiliki CAR minimum 14 persen. CAR dipilih karena variabel tersebut menempati persentase yang tertinggi dalam kriteria penilaian bank oleh Biro Riset Infobank yaitu sebesar 20,00%. CAR merupakan hal yang harus dipertahankan jika bank tersebut ingin mendapat kehormatan sebagai bank yang berkinerja sangat bagus.

Penentuan *Capital Adequacy Ratio* sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) bahwa manajemen laba dilakukan oleh bank yang mengalami penurunan nilai CAR sebagai salah satu indikator kinerja keuangan bank. Bank Indonesia sebagai pengawas semua bank yang ada di Indonesia menerapkan cara penilaian CAR suatu bank berdasarkan pada laporan keuangan. Penilaian CAR dengan menggunakan laporan keuangan itulah yang menyebabkan manajer memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI. Data beberapa perusahaan perbankan ditampilkan dalam tabel dibawah ini:



(Sumber data: Diolah)

Gambar 1.3

Grafik *Capital Adequacy Ratio*

Beberapa perusahaan Perbankan Tahun 2014-2016

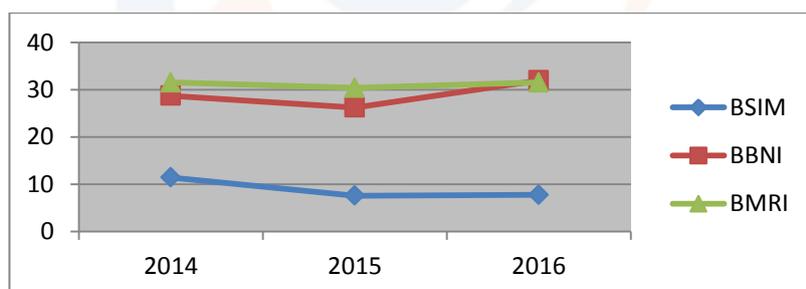
Berdasarkan data diatas dapat dilihat CAR pada Bank Mandiri pada tahun 2014 sebesar 16,60% mengalami kenaikan di tahun 2015 menjadi 18,60% kemudian di tahun 2016 mengalami kenaikan lagi menjadi 21,36%. Capital adequacy ratio dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan permodalan terhadap aktiva tertimbang yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Manajemen laba akan semakin intensif dilakukan oleh bank jika nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum BI. CAR yang tidak memenuhi ketentuan minimum pada periode sebelumnya akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan nilai CAR yang mencukupi standar kesehatan bank pada periode saat ini, sebagai sinyal bahwa bank tersebut termasuk dalam kategori sehat.

Penelitian yang dilakukan Fida (2017) mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba memperlihatkan bahwa nilai CAR berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novita (2012) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bank sebagai perusahaan yang didalamnya terdapat pihak-pihak yang berkepentingan juga tidak terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan di dalam kerangka organisasinya. Menurut Hadad *et al* (2003) terdapat *performance contract* antara pemilik bank (pemegang saham)

dengan manajemen dimana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik bank tersebut. Salah satu jenis kepemilikan adalah kepemilikan oleh pihak asing. Kepemilikan saham asing adalah saham yang dimiliki oleh negara asing, perorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing (Rustiarini, 2011).

Entitas yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih sehingga dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan disebut sebagai pemegang saham pengendali asing. Pemegang saham pengendali asing dalam perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi akan lebih mementingkan kesejahteraannya. Berikut data kepemilikan asing perusahaan perbankan:



(Sumber Data : Diolah)

Gambar 1.4

Grafik *Kepemilikan Asing*

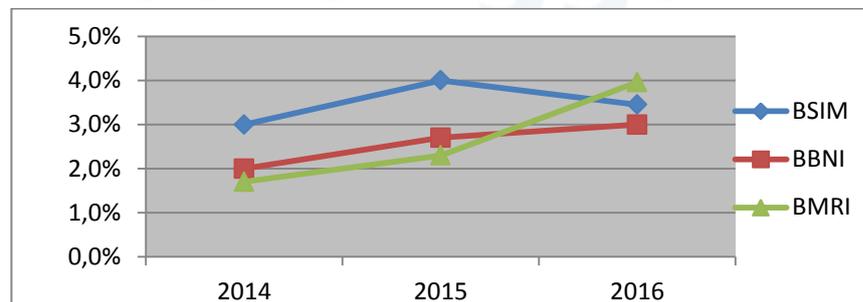
Beberapa perusahaan Perbankan Tahun 2014-2016

Berdasarkan data di atas dilihat beberapa hal, diantaranya: data Kepemilikan Asing Bank Sinarmas pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan. Kepemilikan Asing Bank Mandiri pada tahun 2014 sebesar 31,5% dan pada tahun 2015 sebesar 30,35%. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan

hambatan geografis dan bahasa. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan asing lebih dominan menghadapi resiko politik, informasi asimetri dan perlindungan hukum (La Porta *et al*, 1999) sehingga semakin besar melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Guo *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agnes Febriana Santoso dan Eko Pudjolasono (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi lambatnya bahkan menurunnya pertumbuhan laba adalah meningkatnya kredit macet (*Non-Performing Loan*). *Non performing loan* adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 17/11/pbi/2015 pasal 17A bahwa bank dikenakan pengurangan jasa giro apabila rasio NPL kredit secara bruto lebih dari atau sama dengan 5%. Maka rasio NPL bank yaitu 5%, jika bank memiliki rasio NPL diatas 5% maka bank dinyatakan tidak sehat. Meskipun risiko kredit menjadi masalah serius yang dapat terjadi pada bank, pemberian kredit saat ini tetap menjadi bisnis utama yang masih sangat diminati oleh industri perbankan di berbagai negara. Risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit bank. Kredit bermasalah berdasarkan pedoman dari Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 mencakup kredit kepada pihak ketiga bukan bank

yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut adalah data *Non Performing Loan* beberapa perusahaan bank :



Gambar 1.5
Grafik *Non Performing Loan*
Beberapa Perusahaan Perbankan Tahun 2014-2016

Berdasarkan data diatas dapat dilihat beberapa hal, diantaranya: data *Non Performing Loan* Bank Mandiri pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Net *Perfoming Loan* Bank Mandiri tahun 2014 sebesar 2,0% dan pada tahun 2015 sebesar 2,7%. apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut bisa diartikan dengan adanya peningkatan kredit macet besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank memiliki harapan yang besar pula untuk dapat dikembalikan sepenuhnya beserta bunga yang dibebankan. Namun sayangnya tidak semua kredit yang diberikan mampu berjalan dengan lancar yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat akan bank tersebut sehingga manajer melakukan praktek manajemen laba untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Muliawanti (2013) yang menyatakan bahwa rasio NPL berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian Eni

Srihastuti (2013) yang menyatakan bahwa rasio NPL berhubungan negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan perbankan merupakan jantung perekonomian yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perusahaan perbankan akan selalu berusaha mencapai target kinerja sesuai ketentuan Bank Indonesia agar dapat dipercaya oleh pihak eksternal sehingga kegiatan operasionalnya dapat terus berjalan. Tetapi dalam kenyataannya masih ada perilaku menyimpang perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Beberapa hal yang mendorong peneliti melakukan penelitian manajemen laba adalah adanya hasil penelitian yang masih kontradiktif. Dari pengujian – pengujian yang dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitiannya karena tidak semua kinerja keuangan dan struktur kepemilikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, adanya manipulasi proses pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Dua hal tersebut menjadi dorongan saya untuk melakukan pengujian kembali terhadap manajemen laba.

Berdasarkan keterangan dan informasi diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kepemilikan Asing dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2016.**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Munculnya fenomena terhadap laporan keuangan atau manajemen laba pada beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat maupun perusahaan – perusahaan di Indonesia
2. Adanya perbedaan informasi antara *principal* pemilik perusahaan dengan *agent* (manajemen).
3. Perusahaan perbankan sudah memiliki kecukupan modal tinggi namun masih memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba.
4. Di dalam praktiknya, walaupun telah diatur dengan regulasi yang ketat, beberapa bank masih kurang berhati-hati, sehingga masih sering merugikan deposan, investor dan stakeholder lainnya yang diindikasikan oleh kecenderungan meningkatnya kredit macet.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak seluruhnya membahas seluruh faktor faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini hanya membahas pengaruh Asimetri Informasi yang diukur dengan *Bid-Ask Spread*, *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) dihitung dengan membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (*ATMR*). Aktiva tertimbang menurut resiko (*ATMR*) yaitu nilai total masing-masing aktiva yang dimiliki setelah

dikalikakan dengan masing-masing bobot resiko aktiva tersebut, Kepemilikan Asing diukur dengan jumlah saham pihak asing dibagi dengan jumlah saham beredar dan *Non Performing Loan* diukur dengan membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit meliputi objek penelitian yaitu laporan keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2014-2016.

I.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maslaah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Asimetri Informasi, *Capital Adequacy ratio*, Kepemilikan Asing dan *Non Performing Loan* terhadap Manajemen Laba perusahaan Perbankan secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Asing terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial.

I.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Asimetri Informasi, *Capital Adequacy ratio*, Kepemilikan Asing dan *Non Performing Loan* terhadap Manajemen Laba perusahaan Perbankan secara simultan?
2. Untuk menganalisis pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?
4. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Asing terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?
5. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap manajemen laba perusahaan perbankan secara parsial?

I.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan sedikit masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen dalam suatu perusahaan.

2. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Dapat memberikan gambaran mengenai pertimbangan dalam

pengambilan keputusan dan mengetahui pengaruh asimetri informasi, *capital adequacy ratio*, kepemilikan asing dan *non performing loan* terhadap manajemen pada perusahaan perbankan di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang berniat dengan manajemen laba.